

PENGUATAN KARAKTER SOPAN SANTUN ANAK USIA 4–5 TAHUN MELALUI BUKU CERITA “EMPAT KATA AJAIB”

Efa Setya Pangesti ^{a,1}, Wafa Aerin ^{b,2}

^{a,b} Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen, Indonesia

¹ efasetya65@gmail.com ; ² nandaairin03@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : 28 Januari 2026 Revised : 21 Februari 2026 Publish : 15 Maret 2026 Kata kunci: Karakter Sopan Santun; Buku Cerita Anak; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Empat Kata Ajaib	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter sopan santun anak usia 4–5 tahun melalui penggunaan buku cerita <i>Empat Kata Ajaib</i>. Karakter sopan santun merupakan salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai dasar pembentukan perilaku sosial anak. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih kurang menunjukkan perilaku sopan, seperti mengucapkan kata <i>maaf</i>, <i>tolong</i>, <i>terima kasih</i>, dan <i>permisi</i> dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 anak usia 4–5 tahun pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan karakter sopan santun anak. Pada kondisi awal hanya 10% anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meningkat menjadi 50% pada siklus I dan mencapai 80% pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan buku cerita <i>Empat Kata Ajaib</i> efektif dalam meningkatkan karakter sopan santun anak usia 4–5 tahun.
Keywords:	ABSTRACT
Politeness Character; Children's Storybook; Character Education; Early Childhood; Four Magic Words	<i>This study aims to improve the politeness character of children aged 4–5 years through the use of the storybook Four Magic Words. Politeness is one of the important character values that should be instilled from an early age as the foundation of children's social behavior. Initial observations showed that most children still demonstrated a lack of polite behavior, such as saying sorry, please, thank you, and excuse me in daily interactions. This study employed a Classroom Action Research method conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 20 children aged 4–5 years in the even semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, field notes, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed an improvement in children's politeness character. In the initial condition, only 10% of children were in the Developing as Expected category, which increased to 50% in Cycle I and reached 80% in Cycle II. Therefore, the use of the Four Magic Words storybook is effective in improving the politeness character of children aged 4–5 years.</i>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dalam (Susanto, 2021) adalah anak yang memiliki rentang usia 0 sampai 8 tahun. Anak usia dini dilihat dari rentang usia menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Rentang usia anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.

Anak usia dini merupakan fase kehidupan yang mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya sehingga dasar dan tujuan penyelenggaraan program PAUD adalah untuk mengembangkan segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Devianti et al., 2020).

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau reputasi. Karakter juga dapat dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, atau watak. Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terjadi sebuah pola (Nikmah, et al., 2018). Akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam istilah bahasa arab, karakter mirip dengan akhlak (*akar kata khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Efendi et al., 2022) .

Sopan santun memiliki dimensi yang sangat luas dan menjadi sebuah ciri bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kusma (Fitriani et al., 2023) bahwa jika anak dibiasakan sopan santun sejak kecil, kelak mereka akan mudah bersosialisasi dengan teman sebaya dan gurunya, mudah memahami dan mematuhi aturan yang ada di masyarakat sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, selalu menghargai orang lain, memiliki sikap percaya diri, serta memiliki kehidupan sosial yang baik. Dengan kata lain, mereka tumbuh menjadi seseorang yang beradab.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan desember di TK Pertiwi 1 Tanjungtirta, sopan santun anak masih rendah. Hal ini diketahui dari 20 anak, hanya 4 anak yang bisa menerapkan perilaku sopan santun seperti mengatakan permisi ketika lewat di depan guru, mengatakan tolong jika membutuhkan bantuan teman, mengucapkan terima kasih setelah dibantu orang lain, dan mengucapkan maaf ketika berbuat salah kepada teman. Sementara itu, 16 anak tidak menunjukkan perilaku sederhana tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Hasil observasi juga menunjukkan keterbatasan pendidik dalam memberikan pemahaman mengenai karakter sopan santun. Pendidik belum memberikan pembiasaan secara konsisten kepada anak tentang perilaku sopan santun. Beberapa pendidik cenderung hanya menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran, sementara pembiasaan sikap sopan santun kurang diperhatikan. Keterbatasan tersebut diperkuat faktor lain, seperti kurangnya pelatihan pendidik tentang pendidikan karakter serta tuntutan administrasi yang sering menyita waktu guru sehingga perhatian pada pembiasaan sikap sopan santun menjadi berkurang. Padahal, tanpa teladan langsung dari guru, pengajaran sopan santun hanya akan bersifat teoretis dan kurang berpengaruh pada perilaku anak.

Selain faktor itu, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih bersifat konvensional dan belum menggunakan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman nyata melalui kegiatan yang menarik dan bermakna bagi anak. Anak-anak cenderung hanya diingatkan secara verbal tanpa adanya pembiasaan yang konsisten atau keteladanan dari pendidik. Akibatnya, perilaku sopan santun anak belum berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya penanaman nilai sopan santun pada anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode dan media pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman nyata dalam menumbuhkan perilaku sopan santun anak usia dini masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada upaya pengembangan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku sopan santun anak melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada anak. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap penggunaan metode dan media pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata dan bermakna bagi anak dalam menumbuhkan perilaku sopan santun di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Strategi yang dapat digunakan untuk membiasakan anak bersikap sopan santun adalah menggunakan buku cerita empat kata ajaib sebagai media bercerita. Buku ini mengangkat nilai-nilai sopan santun melalui tokoh, alur cerita, dan situasi sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Keunggulannya adalah mampu menghadirkan pembelajaran yang konkret, menyenangkan, serta mudah ditiru oleh anak. Melalui cerita, anak lebih tertarik untuk memahami makna kata ajaib tersebut dalam berbagai situasi sosial. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian (Wiranti & Taruni Suningsih, 2025) yang menunjukkan bahwa buku cerita dapat dijadikan sebagai alat atau media dalam mengembangkan sikap sopan santun anak usia dini karena di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang dapat diajarkan pada anak dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.

Buku cerita empat kata ajaib adalah salah satu media literasi anak yang berisi kisah sederhana tentang pentingnya menggunakan empat kata sopan, yaitu tolong, maaf, terima kasih, dan permissi. Menurut (Rahma, 2025) buku cerita empat kata ajaib dirancang untuk membantu anak memahami dan mempraktikkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh konkret dalam cerita. Isi cerita dalam buku ini biasanya menggambarkan tokoh yang belajar menggunakan kata-kata tersebut dalam berbagai situasi, misalnya saat meminta bantuan, melakukan kesalahan, menerima kebaikan, dan saat ingin melewati seseorang.

Selain itu, (Putri & Eliza, 2023) menjelaskan bahwa buku cerita menjadi alat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter karena anak belajar melalui penokohan, pengulangan kata, dan contoh konkret dalam cerita. Buku cerita berfungsi sebagai media edukatif yang dapat menanamkan nilai-nilai positif. Menurut (Rohmah, 2018), buku cerita mampu menumbuhkan empati, kejujuran, dan kesopanan melalui identifikasi anak terhadap tokoh dalam cerita. Menurut (Ruli

Wahyu Pratiwi, n.d.), buku cerita bertema “empat kata ajaib” berperan penting dalam membentuk perilaku sopan santun karena menghadirkan nilai-nilai sosial yang dekat dengan pengalaman anak.

Penelitian (Wulandari, 2020) yang berjudul “Penerapan Buku Cerita untuk Menanamkan Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 3 Bandar Lampung” menunjukkan peningkatan perilaku sopan santun anak setelah kegiatan membaca dan berdiskusi menggunakan cerita bergambar. Persamaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan buku cerita untuk menanamkan karakter sopan santun anak usia dini. Perbedaannya adalah penelitian Wulandari tidak menggunakan buku cerita empat kata ajaib dan dilakukan di TK Aisyiyah 3 Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini menggunakan buku cerita empat kata ajaib anak usia dini 4-5 tahun dan dilakukan di TK Pertiwi 1 Tanjungtirta.

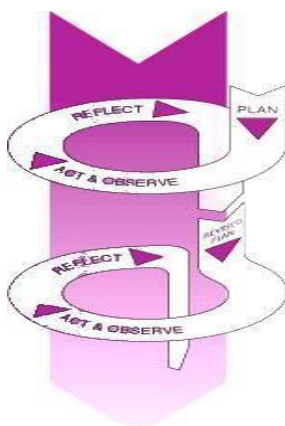
Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkeinginan untuk meningkatkan karakter sopan santun pada anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi 1 Tanjungtirta melalui buku cerita empat kata ajaib. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Karakter Sopan Santun Melalui Buku Cerita Empat Kata Ajaib Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi 1 Tanjungtirta”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapat pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian (Al Etivali, 2019). Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi 1 Tanjungtirta yang dilakukan pada bulan Desember.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model Kemmis. Model Kemmis dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart tahun 1988. Mereka menggunakan empat komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dalam suatu sistem spiral yang saling

terkait. Menurut kedua pakar ini, setelah satu siklus selesai, khususnya setelah adanya refleksi, kemudian dilanjutkan dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri (Wijayati, 2022). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi (Lafendry, 2023).



Keterangan Gambar :

Siklus I :

1. Perencanaan (*plan*)
2. Tindakan dan Observasi (*Act and observe*)
3. Refleksi (*Reflect*)

Siklus II

1. Perencanaan (*plan*)
2. Tindakan dan Observasi (*Act and observe*)
3. Refleksi (*Reflect*)

Gambar 1. Model Penelitian Kemmis

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Karakter Sopan Santun

Variabel	Indikator	Item	Jumlah Butir
Sopan Santun	Menunjukkan perilaku sopan santun	Apabila anak mampu mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan terhadap teman	4
		Anak mampu mengucapkan tolong ketika membutuhkan bantuan orang lain	4
		Anak mampu mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain	4
		Anak mampu mengucapkan terima kasih ketika sudah ditolong atau mendapatkan sesuatu	4
	Melakukan Perilaku sopan santun	Anak dapat mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan terhadap teman	4
		Anak dapat mengucapkan tolong ketika membutuhkan bantuan orang lain	4
		Anak dapat mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain	4

	Membiasakan perilaku sopan santun	Anak dapat mengucapkan terima kasih ketika sudah di tolong atau mendapatkan sesuatu	4
		Anak s terbiasa mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan terhadap teman	4
		Anak terbiasa mengucapkan tolong ketika membutuhkan bantuan orang lain	4
		Anak terbiasa mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain	4
		Anak terbiasa mengucapkan terima kasih ketika sudah di tolong atau mendapatkan sesuatu	4

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peneliti melakukan observasi pra siklus terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas, berdasarkan pada hasil observasi peneliti diketahui bahwa keterampilan sopan santun anak usia 4-5 tahun TK Pertiwi 1 Tanjungtirta Kecamatan Punggulan Kabupaten Banjarnegara masih rendah. Dibuktikan dari 20 anak, hanya 4 anak yang dapat menunjukkan perilaku sopan santun sedangkan 16 anak belum dapat menerapkan perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 2. Hasil Observasi Pra Siklus

No.	Perkembangan Keterampilan Karakter Sopan Santun anak usia 4-5 tahun	Frekuensi (F)	Presentase %
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	10 %
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	10%
3.	Mulai Berkembang (MB)	10	50%
4.	Belum berkembang (BB)	6	30%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan hasil observasi awal (pra siklus) terhadap 20 anak usia 4-5 tahun diketahui bahwa perkembangan karakter sopan santun anak masih bervariasi. Sebanyak 2 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 2 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak-anak pada kategori ini telah mampu menggunakan kata maaf, tolong, terimakasih, dan permisi secara konsisten dalam interaksi sehari-hari.

Sebagian besar anak yaitu 10 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) . Anak pada kategori ini, mulai menunjukkan perilaku sopan santun, namun belum konsisten dan masih memerlukan bimbingan serta penguatan dari guru. Sementara itu, sebanyak 6 anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB, yang ditunjukkan dengan belum terbiasanya anak menggunakan kata-kata sopan dalam kegiatan bermain maupun berinteraksi dengan teman dan guru.

Hasil observasi pra siklus ini menunjukkan bahwa secara umum karakter sopan santun anak usia 4-5 tahun masih perlu ditingkatkan, Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan melalui buku cerita empat kata ajaib, untuk menumbuhkan pembiasaan perilaku sopan santun pada anak.

Berdasarkan hasil observasi siklus I, terjadi peningkatan karakter sopan santun anak usia 4-5 tahun di bandingkan dengan kondisi pra siklus. Dari 20 anak yang diamati, sebanyak 10 anak (50%)telah mencapai kategori Berkembang sesuai Harapan dan Berkembang sangat Baik. Anak-anak pada kategori ini mulai mampu menggunakan kata tolong, maaf, terimakasih, dan permisi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial, meskipun pada beberapa situasi masih memerlukan penguatan dari guru.

Namun demikian, masih terdapat 7 anak (35%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang dan 3 anak (15%) yang berada pada kategori Belum Berkembang. Anak-anak tersebut belum menunjukkan konsistensi dalam menerapkan perilaku sopan santun dan masih membutuhkan pembiasaan yang lebih intensif. Oleh karena itu, hasil siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum sepenuhnya tercapai, sehingga diperlukan perbaikan dan penguatan tindakan pada siklus II agar persentase capaian karakter sopan santun anak dapat meningkat sesuai dengan target yang ditetapkan.

Pada proses pembelajaran di siklus I, masih terdapat beberapa hal yang perlu di benahi di antaranya adalah pengkondisian anak, kemudian intonasi dan penghayatan pada cerita kurang mendalam sehingga anak kurang tertarik untuk mendengarkan cerita. Pada siklus I kemampuan karakter sopan santun pada anak belum memenuhi target keberhasilan yaitu 80% dari jumlah anak sehingga perlu melakukan perbaikan pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus I Meningkatkan Karakter Sopan Santun Anak Usia 4-5 tahun

No.	Perkembangan Keterampilan Karakter Sopan Santun anak usia 4-5 tahun	Frekuensi (F)	Presentase %
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	15 %
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	35%
3.	Mulai Berkembang (MB)	7	35%
4.	Belum berkembang (BB)	3	15%
	Jumlah	20	100%

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap karakter sopan santun anak usia 4–5 tahun. Dari 20 anak yang diamati, sebanyak 16 anak (80%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Anak-anak pada kategori ini mampu menggunakan kata *tolong*, *maaf*, *terima kasih*, dan *permisi* secara spontan dan konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran dan interaksi sosial tanpa harus diingatkan oleh guru.

Selain itu, jumlah anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang menurun menjadi 3 anak (15%), dan hanya 1 anak (5%) yang masih berada pada kategori Belum Berkembang. Penurunan jumlah anak pada kategori MB dan BB menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran melalui buku cerita empat kata ajaib yang dipadukan dengan kegiatan bermain peran dan pembiasaan harian memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter sopan santun anak.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai secara optimal.

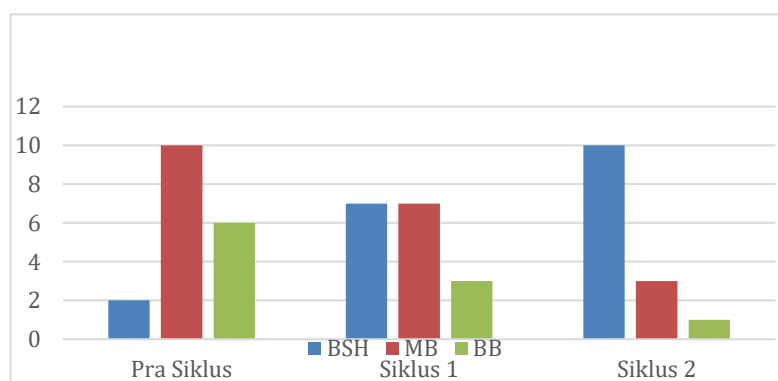
Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II

No.	Perkembangan Keterampilan Karakter Sopan Santun anak usia 4-5 tahun	Frekuensi (F)	Presentase %
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	30%
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	10	50%
3.	Mulai Berkembang (MB)	3	15%
4.	Belum berkembang (BB)	1	5%
	Jumlah	20	100%

Untuk mengetahui peningkatan karakter sopan santun anak usia 4–5 tahun secara menyeluruh, dilakukan perbandingan hasil observasi pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat perubahan kategori perkembangan anak setelah diberikan tindakan pembelajaran melalui buku cerita empat kata ajaib secara bertahap. Hasil observasi pada setiap siklus disajikan dalam bentuk tabel perbandingan dan grafik untuk memperjelas peningkatan yang terjadi pada setiap kategori perkembangan.

Tabel 4. Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Tahap Penelitian	BSB	BSH	MB	BB	Jumlah Anak	Presentase %
1.	Pra Siklus	2	2	10	6	20	20%
2.	Siklus I	3	7	7	3	20	50%
3.	Siklus II	6	10	3	1	20	80%



Gambar 2. Grafik Diagram Perbandingan Pra Siklus hingga Siklus II

Berdasarkan Tabel 4 dan grafik diagram perbandingan, terlihat adanya peningkatan karakter sopan santun anak usia 4–5 tahun dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar anak berada pada kategori Mulai Berkembang dan Belum Berkembang, sedangkan anak yang telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter sopan santun anak belum berkembang secara optimal sebelum diberikan tindakan. Setelah pelaksanaan siklus I, jumlah anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik meningkat menjadi 50%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita empat kata ajaib

mulai memberikan dampak positif terhadap perilaku sopan santun anak, meskipun sebagian anak masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan lebih lanjut.

Pada siklus II, peningkatan perkembangan karakter sopan santun anak terlihat lebih signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Jika pada siklus I jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) masih terbatas, maka pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 16 anak atau sebesar 80% dari total peserta didik. Sementara itu, jumlah anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) mengalami penurunan secara bertahap.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bermain peran yang dilakukan secara berulang serta disertai pembiasaan sikap sopan santun dalam kegiatan sehari-hari memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk mempraktikkan perilaku yang diharapkan. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga terlibat langsung dalam situasi yang memungkinkan mereka memahami dan menampilkan perilaku sopan santun dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil tersebut, capaian pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan tercapainya persentase 80% anak pada kategori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan karakter sopan santun anak usia 4–5 tahun di TK Pertiwi 1 Tanjungtirta. Oleh karena itu, tindakan penelitian dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan karakter sopan santun anak usia 4-5 tahun melalui penggunaan buku cerita empat kata ajaib memberikan dampak

yang positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Empat kata ajaib yaitu maaf, tolong, terima kasih, dan permisi merupakan bentuk dasar dari perilaku sopan santun yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Menurut Sapendi dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang, secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa (Khodijah et al., 2025) .Hasil penelitian memperlihatkan bahwa setelah anak diberikan stimulasi melalui kegiatan membaca buku cerita secara berulang, terjadi peningkatan kemampuan anak dalam menerapkan kata-kata sopan tersebut dalam aktivitas sehari-hari, baik berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra siklus) terhadap 20 anak usia 4-5 tahun diketahui bahwa perkembangan karakter sopan santun anak masih bervariasi. Sebanyak 2 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 2 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak-anak pada kategori ini telah mampu menggunakan kata maaf, tolong, terimakasih, dan permisi secara konsisten dalam interaksi sehari-hari (Arif S, 2023).

Setelah dilakukan siklus I, terjadi peningkatan karakter sopan santun anak usia 4-5 tahun di bandingkan dengan kondisi pra siklus. Dari 20 anak yang diamati, sebanyak 10 anak (50%)telah mencapai kategori Berkembang sesuai Harapan dan Berkembang sangat Baik. Anak-anak pada kategori ini mulai mampu menggunakan kata tolong, maaf, terimakasih, dan permisi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial, meskipun pada beberapa situasi masih memerlukan penguatan dari guru.

Pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap karakter sopan santun anak usia 4–5 tahun. Dari 20 anak yang diamati, sebanyak 16 anak (80%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Anak-anak pada kategori ini mampu menggunakan kata *tolong*, *maaf*, *terima kasih*, dan *permisi* secara spontan dan konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran dan interaksi sosial tanpa harus diingatkan oleh guru.

Keraf dalam (Fikriyah et al., 2022) mengatakan yang dimaksud sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Menurut Oetomo dalam (Arifin,B, 2024) menjelaskan sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa

dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat.

Sopan santun memiliki dimensi yang sangat luas dan menjadi sebuah ciri bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kusma dalam (Fitriani et al., 2023) bahwa jika anak dibiasakan sopan santun sejak kecil, kelak mereka akan mudah bersosialisasi dengan teman sebaya dan gurunya, mudah memahami dan mematuhi aturan yang ada di masyarakat sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, selalu menghargai orang lain, memiliki sikap percaya diri, serta memiliki kehidupan sosial yang baik. Dengan kata lain, mereka tumbuh menjadi seseorang yang beradab.

Selain itu, Lickona dalam (Susanti, 2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama yaitu, *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dalam penelitian ini, buku cerita empat kata ajaib membantu anak mengenal konsep sopan santun (*moral knowing*), menumbuhkan perasaan senang dan empati terhadap perilaku sopan (*moral feeling*), serta mendorong anak untuk mempraktikkan langsung kata-kata sopan dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*). Proses ini terlihat dari meningkatnya kesadaran anak untuk mengucapkan kata-kata sopan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Menurut Mustari dalam (Hanafiah, H., 2022) menjelaskan santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Dalam KBBI yang dikutip (Sinurat, 2022) sopan santun adalah budi pekerti yang baik, bertata krama, beradap, dan bersusila. Sopan santun ialah istilah yang di artikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai dan norma dalam menghormati, menghargai, tidak angkuh dan berperilaku terpuji.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman nilai sopan santun pada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode cerita atau storytelling. Penelitian yang dilakukan oleh Moeslichatoen R. menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat membantu anak memahami nilai moral dan sosial karena cerita menghadirkan contoh perilaku yang dapat ditiru oleh anak.

Melalui tokoh dan alur cerita, anak dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik secara lebih mudah.

Selain itu, metode cerita dinilai efektif bagi anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang menyukai imajinasi, gambar, dan alur cerita yang sederhana. Cerita mampu menarik perhatian anak, menumbuhkan empati, serta membantu anak memahami nilai-nilai moral secara konkrit melalui contoh perilaku tokoh dalam cerita. Dengan demikian, penggunaan metode cerita tidak hanya membantu anak memahami konsep sopan santun secara kognitif, tetapi juga mendorong anak untuk meneladani dan mempraktikkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat ini juga diperkuat oleh teori Montessori yang menekankan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan lingkungan yang mendukung. Buku cerita yang dilengkapi dengan gambar menarik dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan anak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anak tidak merasa digurui, tetapi secara tidak langsung belajar nilai sopan santun melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membuat nilai tersebut tertanam dalam diri anak.

Dengan demikian, penggunaan buku cerita empat kata ajaib merupakan salah satu upaya yang tepat dan efektif dalam meningkatkan karakter sopan santun anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi 1 Tanjungtirta. Media buku cerita tidak hanya membantu anak memahami makna kata-kata sopan, tetapi juga mendorong anak untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter melalui cerita sangat relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran menanamkan nilai sopan santun di lembaga PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita empat kata ajaib efektif dalam meningkatkan karakter sopan santun anak usia 4–5 tahun. Peningkatan tersebut terlihat

secara bertahap dari tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang dan Belum Berkembang. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan kemampuan sopan santun anak, meskipun capaian baru mencapai 50% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus II, di mana sebanyak 80% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui buku cerita empat kata ajaib mampu menumbuhkan perilaku sopan santun anak secara lebih konsisten. Dengan demikian, tindakan pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini dinyatakan berhasil dan dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam mengembangkan karakter sopan santun anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Ibu Wafa Aerin, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang sudah sabar dalam membimbing dan memberikan banyak motivasi kepada saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada pimpinan dan seluruh sivitas akademika Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen atas dukungan institusional dan lingkungan akademik yang kondusif dalam menunjang pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Al Etivali, A. U. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10 (2). <https://core.ac.uk/download/pdf/287159304.pdf>
- Arif S, O. S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Mitra Ilmu.
- Arifin,B. (2024). *Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar*.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3 (02), 67–78.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & Ss, M. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Penerbit QiaraMedia.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LfJ2EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=efendi+dan+ningsih&ots=MK2Yj20048&sig=1XcX7BOda-guUij9POIuyH-XgZM>.

- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3 (1), 11–19.
- Fitriani, I., Siswono, H., & Hidayanti, D. M. (2023). Pengaruh Film Animasi Nussa dan Rara Terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 121 Bangsalsari Jember. *Seminalu*, 1 (1), 70–77.
- Hanafiah, H. (2022). *Implementation of Character Strengthening In Boarding School Students*.
- Khodijah, S., Latif, A. D. A., & Iskandar, Y. Z. (2025). Meningkatkan Sikap Sopan Santun Anak Kelompok A melalui Pembiasaan Empat Kata Ajaib di PAUD Cibeureum. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4 (12), 4299–4316. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3734>.
- Lafendry, F. (2023). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas dalam Lingkup Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6 (2), 142–150.
- Putri, S. R., & Eliza, D. (2023). Pengaruh *Storytelling* terhadap Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (2), 651–665.
- Rahma, S. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/907/>.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1), 85–102.
- Ni'mah R., Kusna, S. L., & Fithriyana, E. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama di Bojonegoro. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 14 (2), 118–148. <https://doi.org/10.33754/miyah.v14i2.151>.
- Ruli W. P., Warananingtyas P., Nurul K.D. (2021). *Upaya Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Cerita Rakyat pada Anak Usia 4-5 Tahun*.
- Sinurat. (2022). *Engembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3 (1), 10–17.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=O0xWEAAQBAJ&oi=fnd&pq=PP1&dq=pengertian+pendidikan+anak+usia+dini&ots=wpqWCE3DHR&sig=XR6GtVif_hz2Y2RAbrojWA5S37E.
- Wijayati, I. W. (2022). Model Kemmis & McTaggart. *Penelitian Tindakan Kelas*, 35. https://www.researchgate.net/profile/Sada-Pustaka/publication/397015405_PENELITIAN_TINDAKAN_KELAS_Konsep_Strategi_dan_Transformasi/links/690207b3368b49329fa800df/PENELITIAN-TINDAKAN-KELAS-Konsep-Strategi-dan-Transformasi.pdf#page=23.
- Wiranti & Taruni Suningsih. (2025). *Pengaruh Penerapan Buku Cerita Empat Kata Ajaib*.